

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang pasang globalisasi yang sedang berlangsung dewasa ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak oleh umat Islam dan seluruh umat di dunia, tapi tidak berarti harus diterima tanpa *reserve*. Globalisasi perlu disadari adanya dan dipahami serta direspon secara tepat. Fenomena ini telah mengubah banyak sisi dalam kehidupan masyarakat dunia. Dan globalisasi bukan cuma bicara soal percepatan arus informasi secara ekstrim karena adanya kemajuan teknologi komunikasi.¹ Jika globalisasi dilihat dengan “kaca pembesar”, maka tampak jelas salah satu unsur dalam globalisasi yang patut diwaspadai, yakni Westernisasi². Dalam konteks Westernisasi, globalisasi adalah suatu proses dimana bangsa-bangsa terkondisikan dalam situasi untuk menerima kultur, tradisi, dan nilai-nilai yang dianggap global (mendunia/universal). Namun, yang perlu disadari

¹ Untuk definisi ‘globalisasi’ yang berkaitan dengan percepatan arus informasi secara ekstrim, bisa merujuk kepada Marshall McLuhans dan Anthony Giddens. Lihat Bruce Russelt dan Harvey Harr, *World Politics, the Menu for Choice*, (New York : W.H. Freeman & Company, 1985), Anthony Giddens, *Runaway World : Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001).

² ‘Westernisasi’ berasal dari kata serapan ‘Westernization’, yang merupakan kata kerja yang dibendakan (*gerund*) dari kata kerja ‘Westernize’. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, ‘Westernize’ diartikan sebagai ‘membuat negara Timur, orang-orang dan sebagainya seperti Barat, khususnya dalam cara hidup dan berpikir, kelembagaan, dan sebagainya. Lihat *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, (Oxford : Oxford University Press, 1995), hal 1355.

bahwa globalisasi juga berarti suatu program agar bangsa-bangsa yang lemah menerima nilai bangsa-bangsa yang kuat yaitu Barat.¹

Istilah ‘globalisasi’ diambil dari kata ‘global’. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Marshall McLuhans menyebut dunia yang diliputi kesadaran globalisasi ini sebagai *global village* (desa buana).² Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membuat dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit.

Istilah globalisasi yang dipopulerkan oleh Theodore Levitt pada tahun 1985 ini telah menjadi slogan magis di dalam setiap topik pembahasan.³ Substansi globalisasi adalah ideologi yang menggambarkan proses interaksi yang sangat luas dalam berbagai bidang : ekonomi, politik, teknologi, dan budaya.

Globalisasi juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang sebagian besar dikonstruksi oleh Barat, khususnya oleh kapitalisme dengan nilai-nilai dan pelaksanaannya. Di dalam dunia global, bidang-bidang di atas terjalin secara luas, erat, dan dengan proses yang cepat. Hubungan ini

¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam Kata Pengantar buku *Liberalisasi Pemikiran Islam – Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, (Ponorogo : CIOS-ISID Gontor, 2008), hal. v.

² Bruce Russelt dan Harvey Harr, *World Politics, the Menu for Choice*, (New York : W.H.Freeman& Company, 1985), hal. 500.

³ Lihat Peter D. Sutherland, “Tantangan-tantangan Globalisasi” dalam Ade Ma’ruf, Anas Syahrul Alimi (ed.), *Shaping Globalization*, (Yogyakarta : Jendela, 2000), hal. 113.

ditandai dengan karakteristik hubungan antara penduduk bumi yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Keadaan demikian ini menunjukkan bahwa relasi antara kekuatan negara-bangsa di dunia akan mewarnai berbagai hal, yaitu sosial, hukum, sosial, dan agama.¹

Peristiwa 11 September 2001 menandai babak baru dalam proses globalisasi. Kini, setelah peristiwa dramatis tersebut, upaya Barat - khususnya Amerika Serikat - untuk menyebarkan nilai, ide, konsep, sistem dan kultur Barat ke Dunia Islam semakin gencar dan merupakan kerjasama kompak antara Barat kolonialis, orientalis, dan misionaris. Karena hal ini berkaitan dengan pemikiran, maka medium yang digunakan untuk menyebarkan konsep dan pemikiran Barat adalah medium untuk pemikiran yang berupa karya-karya ilmiah, seperti buku, makalah-makalah dan workshop-workshop maupun berupa opini di media elektronik dan media massa. Namun, medium yang paling efektif bagi penyebaran teori, konsep, dan ideologi adalah bangku-bangku kuliah di perguruan tinggi melalui mulut para intelektual, ulama, saintis, budayawan, dsb. Melalui berbagai sarana inilah maka secara teknis; paham, ide, konsep, sistem dan teori liberalisme Barat disebarkan ke Dunia Islam.²

Melalui lembaga donornya, Amerika mengucurkan bantuan finansial secara masif. Target bantuan itu tidak lain adalah untuk merubah cara berpikir dan berkeyakinan umat Islam dan untuk mediumnya adalah

¹ Dr. H, Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 45.

² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, hal. 43.

pendidikan. Maka dari itu, Donald Rumsfeld terang-terangan menyatakan bahwa Amerika Serikat perlu menciptakan lembaga donor untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam yang radikal menjadi moderat. Lembaga pendidikan Islam bisa lebih cepat menumbuhkan teroris baru; lebih cepat dibandingkan kemampuan AS untuk menangkap atau membunuh mereka.¹

Program-program yayasan bentukan Amerika seperti *The Asia Foundation* (TAF) ditujukan untuk memperkenalkan elemen penting dalam peradaban Barat seperti persamaan gender, hak asasi manusia, pluralisme agama, demokrasi.

TAF bersama *US Agency for International Development* (USAID) mempunyai program jangka panjang, yakni reformasi pendidikan di seluruh Indonesia, baik pendidikan formal maupun non formal, termasuk reformasi pendidikan di pesantren. Dalam reformasi itu nanti akan diajarkan tentang semua agama, pendidikan sipil, pengembangan kurikulum. Selain itu juga akan diadakan workshop-workshop, training pedagogi, dan kursus serta tutorial tentang prinsip-prinsip pluralisme, multikulturalisme, dan demokrasi. Semuanya, menurut mereka, disusun berdasarkan ajaran Islam. Akan tetapi, kenyataannya berubah menjadi justifikasi Islam terhadap paham-paham tersebut.

Lembaga pendidikan tinggi Islam semacam IAIN yang kini berubah menjadi UIN merupakan contoh bagus proyek perusakan pemikiran oleh Barat. Proyek perusakan IAIN yang paling serius adalah perusakan pada

¹ *Harian Republika*, 3 Desember 2005.

metodologi studi agama. Studi Islam berubah, dari cara yang dianggap ‘klasik’ menjadi cara modern yang berbasiskan pada paradigma keilmuan sekular-liberal.¹

Pesantren pun tak luput dari upaya perusakan pemikiran ini. *The Asia Foundation* bersama dengan USAID (*US Agency for International Development*) juga memiliki program reformasi pendidikan di pesantren. Dalam reformasi itu akan diajarkan mata pelajaran semua agama, *civil education*, pengembangan kurikulum, serta berbagai workshop, training pedagogi dan kursus serta tutorial tentang prinsip-prinsip pluralisme, multikulturalisme dan demokrasi.² Dalam situs resminya, dinyatakan bahwa *The Asian Foundation* mendukung *training* demokrasi untuk kalangan pesantren yang dilakukan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).³

Oleh karena itu, tesis ini ingin mencari, mengungkap, serta menjelaskan hubungan yang signifikan antara globalisasi dengan politik liberalisasi Amerika Serikat terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana hakekat globalisasi?

¹ Mengenai kajian Liberalisme di IAIN, lihat Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), dan *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2009).

² Hamid Fahmy Zarkasy, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, hal. 84-85.

³ Nuim Hidayat, *Imperialisme Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), hal. 103.

2. Bagaimana dampak globalisasi dan respon umat Islam terhadap globalisasi?
3. Bagaimana strategi politisasi liberalisasi pendidikan oleh Amerika Serikat terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui hakekat globalisasi.
2. Untuk mengetahui dampak globalisasi dan respon umat Islam terhadap globalisasi.
3. Untuk mengetahui strategi politisasi liberalisasi pendidikan oleh Amerika Serikat terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
 - a. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian yang akan datang.
 - b. Memperkaya kajian atau penelitian tentang fenomena kontemporer bernama 'globalisasi'.
 - c. Memberi kontribusi terhadap pemikiran Islam
2. Manfaat Praksis
 - a. Dapat digunakan sebagai referensi bagi pengambil kebijakan ekonomi, sosial, politik, pendidikan serta bidang-bidang lain.

- b. Dapat digunakan sebagai petunjuk bagi aplikasi di bidang pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran ke berbagai sumber tertulis, baik buku maupun internet, peneliti menemukan fakta bahwa kajian mengenai globalisasi dan pengaruhnya terhadap Dunia Islam sudah pernah dilakukan oleh Prof. Dr. Amer al-Roubaie dalam penelitiannya yang berjudul *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam* yang dimuat dalam *Jurnal Islamia* Thn I No.4/Januari-Maret 2005. Penelitian al-Roubaie berfokus pada hubungan antara globalisasi dan budaya; globalisasi menjadi katalisator bagi penyebaran budaya Barat sehingga budaya Barat dapat memberi pengaruh besar terhadap masyarakat dunia. Kemudian ada pula penelitian Ahmed Ibrahim Abushouk berjudul *Globalization and Muslim Identity Challenges and Prospects*, dimuat di *Jurnal The Muslim World*, Volume 96-Number 3 July 2006. Penelitian ini ingin mengulas konsekuensi globalisasi Anglo-Saxon bagi Islam sebagai peradaban; bagaimana umat Islam merespon fenomena kontemporer ini serta bagaimana umat Islam mampu melihat peluang dalam sebuah konstelasi politik yang disebut *New World Order*.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mahmud Hamdi Zaquq dalam buku berjudul *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. Penelitian Dr. Mahmud berbicara seputar perubahan-perubahan dan langkah-langkah yang harus dilakukan umat Islam untuk menghadapi globalisasi yang percepatannya makin membutuhkan penanganan yang serius.

Sedangkan Prof. H. Abdurrahman Mas'ud MA., Ph.D dalam disertasinya yang berjudul *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi : Resistensi Tradisional Islam* ingin memberi gambaran serta arahan bagi terbentuknya ulama yang mampu mengimbangi percepatan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam.

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian dengan tema besar yang sama, belum ada penelitian yang ada mengenai globalisasi, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait dengan globalisasi dan implikasi serta tantangannya terhadap pendidikan di Dunia Islam, yang berkelindan dengan politisasi Amerika Serikat terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, tepat kiranya jika peneliti memutuskan untuk mengambil topik di atas sebagai tesis.

F. Kerangka Teori

Untuk mengetahui kaitan antara implikasi dan tantangan yang dihadapi Dunia Islam dengan adanya globalisasi serta kaitan antara globalisasi dan politisasi Amerika Serikat terhadap liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia, maka peneliti harus mengurai terlebih dahulu konsep 'globalisasi', 'liberalisasi', dan 'pendidikan Islam'.

Istilah 'globalisasi' diambil dari kata 'global'. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Marshall McLuhans menyebut dunia yang

diliputi kesadaran globalisasi ini *global village* (desa buana).¹ Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membuat dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit. ‘Globalisasi’ diartikan sebagai:

*“the idea that the world in developing a single economy and culture as a result of improved technology and communications and the influence of very large multinational companies”.*²

(Ide bahwa dunia berkembang dalam sebuah ekonomi dan budaya yang satu sebagai sebuah hasil perkembangan teknologi dan komunikasi dan pengaruh dari perusahaan multinasional yang sangat besar)

Substansi globalisasi adalah ideologi yang menggambarkan proses interaksi yang sangat luas dalam berbagai bidang : ekonomi, politik, teknologi, dan budaya.

Kata ‘liberal’ diambil dari bahasa Latin ‘*liber*’. Dalam agama Romawi kuno dan mitologi Romawi, ‘*liber*’ bermakna ‘sesuatu hal yang bebas’ yang berarti bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. ‘Liberalisasi’ adalah proses ‘liberalisme’³.

‘Liberalisme’ secara politis didefinisikan sebagai ideologi politik yang berpusat pada individu; individu dianggap memiliki hak dalam

¹ Bruce Russelt & Harvey Harr, *World Politics, the Menu for Choice*, (New York : W.H.Freeman & Company, 1985), hal. 500.

² Michael Rundell et.al (ed.), *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners*, hal. 620.

³ Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Liber>, diakses 14 Februari 2011 dan Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, hal. 24.

pemerintahan, termasuk persamaan hak dihormati, hak berekspresi dan hak bertindak serta bebas dari ikatan-ikatan agama dan ideologi.¹ Dalam konteks sosial, 'liberalisme' diartikan sebagai suatu etika sosial yang membela kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*equality*) secara umum.² Menurut Alonzo L. Hamby, Ph.D., 'liberalisme' adalah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), dan kesempatan (*opportunity*).³

Gerakan liberalisasi turut merambah ranah keagamaan dengan munculnya *Theological liberalism* atau liberalisme keagamaan. *Theological liberalism*⁴ adalah sebuah bentuk pemikiran keagamaan yang menetapkan dasar-dasar ajaran agama berlandaskan pada norma, bukan otoritas tradisi. Sifat dari liberalisme ini ialah ingin melepaskan diri dari kontrol yang berasal dari luar maupun kontrol atas diri manusia. Gerakan ini muncul bermula dari liberalisme intelektual yang mencoba untuk bebas dari agama dan Tuhan.

Fase terakhir gerakan ini (pertengahan abad 19 hingga abad 20) ditandai dengan semangat modernisme dan posmodernisme. Agama diletakkan sebagai sesuatu yang berkembang progresif dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan modern dan diharapkan dapat merespon isu-isu yang diangkat oleh kultur modern.⁵

¹ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford : Oxford University Press, 1996), v.s.liberalism.

² Coady, C.A.J, "Distributive Justice", *A Companion to Contemporary Political Philosophy*, editors Goodin, Robert E. and Philip Pettit. Blackwell Publishing, 1995, hal. 440.

³ Alan Brinkley, *Liberalism and its Discontents*, (Harvard University Press, 1998) ; Lihat juga John Gray, *The Two Faces of Liberalism*, (New Pr, 2000); James T. Kloppenberg, *The Virtue of Liberalism*, (Oxford, 1998).

⁴ *The New Encyclopedia of Britannica*, (University of Chicago, 1974), hal. 195.

⁵ *Ibid.*, hal. 196.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tesis ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*¹) atau studi pustaka dengan objek berupa naskah-naskah, baik buku maupun naskah-naskah lain yang berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Penelitian membutuhkan kecermatan secara khusus terutama tentang keunikan ide yang diangkat dalam penelitian. Ide dasar yang ingin diungkap penulis dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana hakekat globalisasi, bagaimana dampak globalisasi dan respon umat Islam terhadap globalisasi.

Dari pembahasan sebelumnya akan diketahui kaitan antara globalisasi dan liberalisasi pendidikan Islam oleh Amerika Serikat di Indonesia, untuk kemudian ditawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penyajian data tidak dilakukan dengan mengungkapkannya secara numerik sebagaimana penyajian data secara kuantitatif. Dalam data kualitatif, yang banyak dilakukan adalah pemaparan data yang bersifat fleksibel dengan menelusuri kebenaran-kebenaran fakta yang terjadi di lapangan.²

Secara sederhana, untuk menelaah globalisasi dan kaitannya dengan reposisi umat Islam serta dampaknya terhadap pendidikan Islam di Indonesia, peneliti menggunakan metode *Analisis-Deskriptif* :

¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 251-263.

² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1989), hal. 12.

Dengan cara *Analisis* dimaksudkan, bahwa peneliti akan menelusuri strategi Amerika Serikat dalam melakukan politik liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan cara *Deskriptif* dimaksudkan, bahwa peneliti akan menguraikan dengan detail serta cermat semua hal yang berkaitan dengan globalisasi serta dampaknya terhadap Dunia Islam, serta politik liberalisasi Amerika Serikat yang terkait dengan pendidikan di Dunia Islam, khususnya Indonesia.

2. Sumber data

Sumber-sumber data yang dipakai oleh penulis dalam pembahasan tesis adalah sumber yang bersifat primer maupun sekunder, yaitu buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berisi segala keterangan serta informasi yang terkait erat dengan globalisasi, reposisi umat Islam serta politik liberalisasi Amerika Serikat dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun sumber penulisan yang akan diteliti meliputi buku-buku yang menjadi sumber utama (primer). Buku-buku ini menjadi rujukan utama karena sentral bagi pembahasan seputar globalisasi.

Sedangkan sumber-sumber utama yang berkaitan dengan dampak globalisasi bagi Dunia Islam dan fakta adanya politik liberalisasi Amerika Serikat terhadap pendidikan Islam di Indonesia antara lain berasal dari beragam buku serta jurnal yang di dalamnya memuat artikel-artikel yang menjelaskan secara tajam dan akurat seluruh informasi yang

diperlukan oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan ensiklopedia sebagai rujukan. Kemudian beberapa sumber yang berasal dari internet juga tak luput dari perhatian peneliti.

Buku sekunder seputar globalisasi terdiri dari buku-buku serta artikel-artikel rujukan untuk *counter argument* atas globalisasi dan politik liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia. Buku-buku yang membahas tentang metode penelitian seperti *Metodologi Penelitian Kualitatif* karangan Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir juga turut membantu penulis menentukan format penelitian yang akan dipakai dalam tesis ini.

3. Analisis Data

Teknis analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif yang bersifat eksploratif. Analisis data deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.¹ Analisis jenis ini juga bermaksud untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 245.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito,1994), hal. 140.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, Bab I, yaitu Pendahuluan, Bab II, yaitu Kajian Teoritis, Bab III, yaitu Studi Obyek Penelitian, Bab IV, yaitu Pembahasan Penelitian dan Bab V, yaitu Penutup.

Bab I tentang **Pendahuluan** tesis yang berisi latar belakang masalah yang diungkapkan oleh penulis tesis berisi alasan penulisan tesis dan Rumusan Masalah yang mengungkapkan focus pembahasan yang menjadi titik tekan tesis. Pada bab ini juga dibahas tentang penjelasan judul serta tujuan dan manfaat penelitian yang memuat hal-hal prinsipil penelitian dan manfaat tesis bagi kalangan mahasiswa maupun umum. Lalu dilanjutkan dengan Studi Terdahulu, Kerangka Teori yang mengkaji konsep-konsep penting dari topik yang akan diangkat, menjelaskan teori-teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian, serta Metode Penelitian yang mengungkapkan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan, sumber-sumber penelitian serta model analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis. Di akhir bab dibahas tentang sistematika penulisan dengan harapan ada kesinambungan pembahasan antara rumusan masalah dengan isi tesis.

Bab II membahas “Implikasi Globalisasi terhadap Dunia Islam. Dalam bab ini akan dijelaskan dampak globalisasi terhadap dunia Islam, dimulai dengan pemaparan tentang hakikat peradaban Barat dan nilai-nilai yang dibawa olehnya, dilanjutkan dengan penjelasan globalisasi secara

umum, dan diakhiri dengan penggambaran apa yang terjadi di dunia Islam setelah tersentuh globalisasi.

Bab III membahas ‘Reposisi Umat Islam di Era Globalisasi’, berisi pemaparan tentang respon umat Islam terhadap globalisasi yang didesakkan ke dunia mereka, disertai upaya-upaya yang dilakukan umat Islam untuk menegaskan kembali posisi mereka di dunia yang semakin global.

Bab IV menelaah ‘Politik Liberalisasi Amerika Serikat terhadap Pendidikan Islam di Indonesia – Tinjauan Kritis atas Globalisasi’. Bab ini berupaya menelaah dan mencari korelasi positif antara globalisasi dan politik liberalisasi Amerika Serikat terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Globalisasi seolah-olah telah memberikan legitimasi yang kuat bagi Amerika Serikat untuk membentuk tatanan serta pola pendidikan Islam di Indonesia.

BAB V ‘Penutup’, berisi serangkaian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta sejumlah rekomendasi terkait dengan hasil penelitian.